

Siti Nur Azizah

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

Email : silviindina1712@gmail.com

Dyah Siwi Hety

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

Email : dyahsiwi11@gmail.com

Sri Wardini Puji Lestari

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

Email : sriwardinipujilestari@gmail.com

ABSTRAK

Wanita bisa mengalami gangguan siklus menstruasi atau keputihan yang disebabkan oleh stres. Penyebab lain keputihan adalah alergi akibat benda-benda yang dimasukkan secara sengaja atau tidak sengaja ke dalam vagina, seperti tampon, obat atau alat kontrasepsi, rambut kemaluan, benang yang berasal dari selimut, celana dan lainnya. Bisa juga karena luka seperti tusukan, benturan, tekanan atau iritasi yang berlangsung lama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengevaluasi tidaknya hubungan personal hygiene organ intim wanita dengan kejadian keputihan pada remaja di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Hal ini berarti bahwa tingkat kebersihan dan perawatan diri yang diterapkan oleh remaja berpengaruh terhadap kemungkinan santri mengalami keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan merupakan kondisi yang umum terjadi pada perempuan, tetapi jika bersifat patologis, dapat menandakan adanya infeksi atau gangguan kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Saran dari penelitian ini bagi penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian keputihan pada remaja, seperti pola makan, tingkat stres, serta penggunaan produk kebersihan kewanitaan.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Organ Intim Wanita, Keputihan Pada Remaja

ABSTRACT

Women can experience menstrual cycle disorders or vaginal discharge caused by stress. Other causes of vaginal discharge include allergies caused by objects intentionally or accidentally inserted into the vagina, such as tampons, contraceptives, pubic hair, threads from blankets, underwear, and others. It can also be caused by wounds such as punctures, impacts, pressure, or prolonged irritation. The method used in this study was a survey. This study used a cross-sectional design with the aim of investigating the relationship between personal hygiene of female intimate organs and the occurrence of vaginal discharge among adolescents at the Bilqis Putri Dormitory, Darul Ulum Islamic Boarding School, Jombang. The results

showed a significant relationship between personal hygiene behavior and the occurrence of vaginal discharge in adolescents at the Bilqis Putri Dormitory, Darul Ulum Islamic Boarding School, Jombang. This means that the level of hygiene and self-care practiced by adolescents influences the likelihood of students experiencing vaginal discharge, both physiological and pathological. Vaginal discharge is a common condition that occurs in women, but if it is pathological, it can indicate an infection or health problem that requires further attention. This study suggests that further research could explore other factors contributing to vaginal discharge in adolescents, such as diet, stress levels, and the use of feminine hygiene products.

Keywords: Personal Hygiene, Female Intimate Organs, Vaginal Discharge in Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masalah peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Masa remaja usia 10 - 19 merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Kumalasari, 2013). Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi (Kumalasari, 2013).

Masalah kesehatan reproduksi rentang terkena pada remaja putri salah satunya keputihan. Keputihan adalah kondisi saat vagina mengeluarkan suatu cairan atau lendir menyerupai nanah (Hastuty dkk., 2023). Personal hygiene diperlukan untuk masalah keputihan pada organ intim pada remaja putri.

Data dari WHO menunjukkan bahwa sekitar 75% wanita mengalami keputihan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Banyak wanita di Indonesia yang beranggapan keputihan adalah hal yang biasa, umum terjadi pada wanita dan kurang penting. Padahal keputihan patologis yang tidak segera ditangani mengakibatkan kemandulan 15% pada usia 30-34 tahun, meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 64% pada usia 40-45 tahun (Wardani dkk., 2022).

Vagina merupakan bagian yang rentan dengan infeksi bakteri karena keadaannya yang lembab. Oleh karena itu sangatlah penting untuk selalu menjaga kebersihan bagian tubuh intim tersebut.

Celana dalam ikut menentukan kesehatan organ intim. Bahan yang paling baik dari katun, karena dapat menyerap keringat dengan sempurna. Rok atau celana berbahan kain lebih dianjurkan, terutama bagi wanita yang sedang mengalami haid dan gemuk. Pada saat haid, darah yang keluar menyebabkan daerah sekitar vagina menjadi lebih lembab dari pada biasanya. Untuk itu harus pula diperhatikan lebih cermat dibandingkan pada hari biasa. Idealnya, pembalut saat haid diganti setiap mandi dan selesai buang air kecil. Dianjurkan untuk mengganti pembalut 4-5 kali sehari disaat darah haid sedang banyak-banyaknya. Bila pada hari terakhir, cukup mengganti pembalut 3 kali sehari yaitu pada pagi, sore, dan malam hari.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri putri yang ada di Asrama Bilqis Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Sampel yang diambil adalah data sebanyak 93 responden. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data diperoleh register responden efisien dan komunikatif.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuisioner. Setelah data terisi, peneliti melakukan tabulasi data menggunakan tabel excel pada komputer analisis yang digunakan untuk menerangkan hubungan antara *variabel independent* dengan *variabel dependent* menggunakan uji statistik *Spearmen Rank* dengan Probabilitas $< 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini terdiri dari deskriptif responden terhadap variabel dalam penelitian. Variabel pada penelitian ini terdiri dari perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan. Berikut merupakan hasil dari uji univariat:

Tabel 1 Hasil Uji Univariat Variabel Perilaku *Personal Hygiene*

Perilaku Personal Hygiene		
Penilaian	Responden	Persentase (%)
Baik	30	32.3
Kurang	63	67.7
Total	93	100.0

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan distribusi frekuensi perilaku personal hygiene pada 93 responden (100.0%).

Analisis Uji Univariat pada variabel Kejadian Keputihan dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Univariat Variabel Kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan		
Keterangan	Responden	Persentase (%)
Tidak Mengalami Keputihan	6	6.5
Keputihan Fisiologis	36	38.7
Keputihan Patologis	51	54.8
Total	93	100.0

Sumber: data diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa seluruh responden yang tidak mengalami keputihan yaitu 6 orang (6,5%).

2. Hasil Data Bivariat

Analisa bivariat menggunakan chi-square tentang hubungan variabel perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Bivariat Variabel Perilaku Personal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan	Perilaku Personal Hygiene		Total
	Baik	Kurang	
Tidak Mengalami Keputihan	6	0	6
Keputihan Fisiologis	24	12	36
Keputihan Patologis	0	51	51
Total	30	63	93

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada 93 responden (100,0%). Dari data yang disajikan, seluruh responden yang memiliki perilaku personal hygiene baik (30 orang) dan tidak mengalami keputihan patologis. Sebaliknya, dari 63 responden yang memiliki perilaku personal hygiene kurang baik, seluruhnya mengalami keputihan, baik dalam bentuk fisiologis (12 orang) maupun patologis (51 orang). Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa perilaku personal hygiene yang baik dapat berkontribusi dalam mencegah kejadian keputihan patologis.

PEMBAHASAN

1. Personal Hygiene pada Remaja di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa sebagian besar santri di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang masih memiliki perilaku personal hygiene yang kurang baik. Dengan persentase sebesar 67,7% responden yang termasuk dalam kategori kurang, kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan kebiasaan menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan pakaian, serta merawat kebersihan rambut dan kuku, masih belum menjadi prioritas utama dalam aktivitas sehari-hari para santri. Hal ini tentu menjadi perhatian serius mengingat lingkungan pondok pesantren merupakan tempat tinggal komunal dengan risiko penyebaran penyakit yang cukup tinggi apabila personal hygiene tidak dijaga dengan optimal.

Menurut Departemen Kesehatan (2000) Personal hygiene atau kebersihan diri merupakan perilaku penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah citra tubuh, praktik sosial, serta status sosial ekonomi. Citra tubuh berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dan menilai penampilan fisiknya, sehingga individu dengan citra tubuh yang baik cenderung lebih menjaga kebersihan dirinya agar tetap tampil percaya diri. Selain itu, praktik sosial juga memiliki pengaruh besar, terutama kebiasaan yang terbentuk sejak kecil di lingkungan keluarga. Pola kebersihan yang diterapkan orang tua akan

dicontoh oleh anak-anaknya, sehingga jika keluarga terbiasa menjaga kebersihan, anak pun akan tumbuh dengan kebiasaan personal hygiene yang baik. Status sosial ekonomi turut berperan dalam mendukung praktik kebersihan, karena kebutuhan akan alat-alat kebersihan seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan perlengkapan mandi lainnya memerlukan biaya untuk dapat terpenuhi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang belum memiliki kebiasaan personal hygiene yang optimal, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Ambarwati dan Sunarsih (2005) serta Depkes (2000). Jika dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhi personal hygiene, dapat diasumsikan bahwa para santri mengalami hambatan pada beberapa aspek tersebut. Misalnya, faktor citra tubuh. Bisa jadi sebagian santri kurang memiliki kesadaran mengenai pentingnya penampilan dan kebersihan diri, sehingga para remaja tidak terlalu memperhatikan kebersihan badan, pakaian, maupun lingkungan sekitar. Hal ini wajar terjadi dalam lingkungan asrama dengan rutinitas padat, sehingga prioritas menjaga citra diri terkadang menjadi hal yang kurang diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut, solusi untuk mengatasi rendahnya kebiasaan personal hygiene santri tidak bisa hanya dengan memberikan himbauan, tetapi perlu adanya pendekatan menyeluruh yang melibatkan perbaikan fasilitas, peningkatan edukasi, serta pembentukan budaya kebersihan melalui praktik sosial yang baik. Pondok pesantren perlu berperan aktif dalam menanamkan pentingnya kebersihan diri melalui program-program kesehatan, pemberian contoh nyata dari pengurus, hingga adanya jadwal rutin pemeriksaan kebersihan pribadi. Jika faktor-faktor seperti citra tubuh, praktik sosial, ekonomi, pengetahuan, budaya, hingga kebiasaan individu bisa diperhatikan secara merata, maka ke depan kualitas personal hygiene santri di Asrama Bilqis Putri akan semakin meningkat, menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi semua penghuni.

2. Kejadian Keputihan di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Berdasarkan data yang diperoleh, kondisi di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menunjukkan fakta yang cukup memprihatinkan, di mana lebih dari separuh santri mengalami keputihan patologis. Keputihan jenis ini bukanlah kondisi yang normal, melainkan dapat mengindikasikan adanya infeksi akibat jamur, bakteri, atau parasit, yang biasanya dipicu oleh kebersihan areaewanitaan yang kurang terjaga. Lingkungan asrama dengan aktivitas padat, penggunaan fasilitas bersama seperti kamar mandi, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri menjadi faktor utama penyebab tingginya kasus keputihan patologis di kalangan santri. Hal ini menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan maupun edukasi kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan secara serius.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan santri tentang kesehatan reproduksi turut berkontribusi terhadap tingginya kasus

keputihan tidak normal. Sebagian santri mungkin menganggap keputihan sebagai hal biasa yang tidak perlu ditangani, tanpa memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis. Minimnya sosialisasi dan penyuluhan kesehatan terkait perawatan organ intim di lingkungan pesantren menyebabkan para santri tidak memiliki kesadaran pencegahan yang memadai.

Penanganan keputihan, terutama yang bersifat abnormal, perlu dilakukan dengan langkah yang tepat agar tidak berkembang menjadi masalah kesehatan serius. Menurut Chavarro (2023), langkah pertama yang penting adalah melakukan pemeriksaan medis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui penyebab pasti dari keputihan yang dialami, apakah disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit. Dengan diagnosis yang akurat dari tenaga medis, penanganan bisa lebih efektif dan menghindari risiko komplikasi. Sayangnya, banyak perempuan yang masih menunda atau enggan memeriksakan diri ke dokter, padahal langkah ini sangat penting sebagai upaya pencegahan dan pengobatan dini.

Selain pemeriksaan medis, penggunaan obat sesuai anjuran dokter menjadi bagian penting dalam penanganan keputihan abnormal (Chavarro, 2023). Jika hasil pemeriksaan menunjukkan adanya infeksi, dokter biasanya akan meresepkan antibiotik atau antijamur yang sesuai dengan jenis infeksi tersebut. Penggunaan obat ini harus dilakukan hingga tuntas sesuai dosis yang diberikan agar infeksi benar-benar sembuh dan tidak kambuh kembali. Di sisi lain, menjaga kebersihan area genital juga sangat penting dilakukan setiap hari. Penggunaan sabun yang lembut dan aman, serta menghindari produk pembersih yang bisa merusak keseimbangan flora alami vagina, sangat dianjurkan untuk mencegah iritasi atau infeksi baru.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami keputihan yang tidak normal di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menggambarkan adanya masalah kesehatan reproduksi yang cukup serius. Tingginya angka kejadian keputihan patologis ini tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor seperti kurangnya kebersihan diri, lingkungan yang padat, serta minimnya edukasi kesehatan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Chavarro (2023).

Selain kurangnya pemeriksaan medis, faktor kebersihan area genital menjadi penyebab dominan terjadinya keputihan abnormal di kalangan santri. Seperti yang dijelaskan oleh Chavarro, menjaga kebersihan dengan benar adalah langkah penting dalam pencegahan keputihan. Namun, pada kenyataannya, banyak santri yang kurang memperhatikan kebersihan pribadi, seperti jarang mengganti pakaian dalam, kurang menjaga kebersihan saat menstruasi, dan penggunaan fasilitas mandi bersama yang mungkin kurang higienis. Hal ini semakin memperburuk kondisi dan menjadi penyebab berkembangnya bakteri serta jamur penyebab keputihan patologis di lingkungan asrama.

Teori Chavarro (2023) juga menyoroti pentingnya penggunaan obat sebagai penanganan lanjutan setelah pemeriksaan medis jika keputihan disebabkan oleh infeksi. Namun, jika santri tidak mendapatkan akses pemeriksaan, otomatis mereka juga tidak memperoleh pengobatan yang sesuai, sehingga infeksi bisa

terus berkembang. Hal ini tentu menjadi perhatian penting bagi pihak pesantren agar memberikan fasilitas pemeriksaan kesehatan secara berkala bagi para santri, serta bekerja sama dengan tenaga medis untuk memberikan penanganan yang tepat. Jika tidak segera ditangani, keputihan patologis bisa menyebabkan dampak yang lebih serius bagi kesehatan reproduksi santri di kemudian hari.

Berdasarkan korelasi antara hasil penelitian dan teori Chavarro, dapat disimpulkan bahwa tingginya angka keputihan patologis di Asrama Bilqis Putri memang sangat berkaitan erat dengan minimnya perhatian terhadap faktor kebersihan, kurangnya pemeriksaan kesehatan, serta pola hidup yang belum sehat. Oleh karena itu, solusi yang bisa diterapkan tidak hanya sebatas pada pemberian edukasi, tetapi juga perlu ditindaklanjuti dengan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, pemeriksaan medis rutin, penyediaan makanan sehat, serta pendampingan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan angka kejadian keputihan patologis di kalangan santri dapat ditekan dan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik.

3. Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Berdasarkan hasil uji chi-square hasil menunjukkan responden dengan tidak mengalami keputihan dengan perilaku personal hygiene baik sejumlah 6 responden atau sebesar 1,9%, sedangkan yang mengalami keputihan fisiologis dengan perilaku personal hygiene baik sejumlah 24 responden atau sebesar 11,6%. Responden yang mengalami keputihan fisiologis dengan perilaku personal hygiene kurang baik sejumlah 12 responden atau sebesar 24,4%. Responden yang mengalami keputihan patologis dengan perilaku personal hygiene kurang baik sejumlah 51 responden atau sebanyak 34,5%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Hal ini berarti bahwa tingkat kebersihan dan perawatan diri yang diterapkan oleh remaja berpengaruh terhadap kemungkinan santri mengalami keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan merupakan kondisi yang umum terjadi pada perempuan, tetapi jika bersifat patologis, dapat menandakan adanya infeksi atau gangguan kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al. (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Hasil menunjukkan kejadian keputihan fisiologis lebih banyak pada personal hygiene baik (86,27%) daripada kurang baik (37,5%), dan sebaliknya. Selain itu penelitian dari Safitri et al. (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 12 kelurahan tanjung uma wilayah kerja puskesmas Lubuk Baja kota Batam tahun 2023.

Berdasarkan segi kesehatan reproduksi, temuan ini menegaskan pentingnya edukasi tentang personal hygiene kepada remaja. Pihak pondok pesantren dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran remaja dengan

memberikan penyuluhan tentang kebersihan diri serta menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai. Selain itu, diperlukan pembiasaan pola hidup sehat yang mencakup pemilihan pakaian yang menyerap keringat, menjaga kelembaban area kewanitaan, serta menghindari penggunaan produk pembersih kewanitaan yang berpotensi mengganggu keseimbangan pH alami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti dapat menjawab rumusan masalah secara singkat. Dalam hal ini bagian dari memberikan kesimpulan pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di Asrama Bilqis Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Hal ini berarti bahwa tingkat kebersihan dan perawatan diri yang diterapkan oleh remaja berpengaruh terhadap kemungkinan santri mengalami keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan merupakan kondisi yang umum terjadi pada perempuan, tetapi jika bersifat patologis, dapat menandakan adanya infeksi atau gangguan kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian keputihan pada remaja, seperti pola makan, tingkat stres, serta penggunaan produk kebersihan kewanitaan. Selain itu, bagi pihak Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, disarankan untuk meningkatkan edukasi tentang pentingnya personal hygiene melalui penyuluhan rutin, penyediaan fasilitas sanitasi yang lebih baik, serta pengawasan terhadap kebersihan lingkungan asrama. Pihak pesantren juga dapat menerapkan kebijakan yang mendukung perilaku higienis, seperti kewajiban mengganti pakaian dalam secara rutin, memastikan ketersediaan air bersih yang memadai, serta menyediakan tempat sampah khusus untuk pembalut agar menjaga kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, C. (2022). Reproductive health in women: A global perspective. *Journal of Women's Health*, 31(5), 603-615.
- Chavarro, J. E. (2023). Nutrition and vaginal health: A new frontier. *Journal of Sexual Medicine*, 20(4), 231-247.
- Chavarro, J. E., & Rich-Edwards, J. W. (2022). Nutritional epidemiology and reproductive health. *Nutrition Reviews*, 80(4), 337-347.
- Kaplan, H. S. (2021). Sexual Activity: A Review of Behavioral and Health Implications. *Journal of Sexual Medicine*, 18(4), 629-640.
- Gustina, J., Apriani, R., Syahna, S. A., & Shaimah, R. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Keputihan Pada Siswi Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 11(1), 52–57.

- Hastuti, R., Soetikno, N., & Hendra Heng, P. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
<https://books.google.co.id/books?id=ADUoEAAAQBAJ>
- Hastuty, Y. D., Siregar, Y., Putri, E., & Efitra, E. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=YincEAAAQBAJ>
- Putri, A. A., Kusumawardhani, P. A., & Cholifah, S. (2021). The Relationship between Personal Hygiene Behavior with Vaginal Discharge in Young Women. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 7(1), 1-8.
- Safitri, U. N., Roza, N., & Philip, R. L. (2024). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(9).
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafrinanda, V., Indriani, R., Septiani Mokodongan, R., Djafar, I., Djaafar, Sambo, M., Lumban Gaol. S. Kep., L., Manueke, I., & Fathimi. (2025). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Media Pustaka Indo.
<https://books.google.co.id/books?id=py5BEQAAQBAJ>
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. CV Budi Utama.
- Umamity, S. (2023). Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas X di SMA Negeri 3 Ambon. *Journal Pharma Sainika*, 7(1), 14–23.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Wardani, K., Irmayani, I., & Sundayani, L. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*, 1(1), 1–14.